

# **DETERMINAN INFLASI DI INDONESIA PERIODE 1995-2020**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I  
pada Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis**

**Oleh:**

**PUTRI MAHARANI**

**B300170077**

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**2022**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**DETERMINAN INFLASI DI INDONESIA PERIODE 1995-2020**

**PUBLIKASI ILMIAH**

oleh:

**PUTRI MAHARANI**

**B300170077**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen

Pembimbing



**Dr. Darvono Soebagyo, M.Ec.**

**NIK. 929**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**DETERMINAN INFLASI DI INDONESIA PERIODE 1995-2020**

**OLEH**

**PUTRI MAHARANI**

**B300170077**

**Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Pada hari Rabu, 27 April 2022  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat**

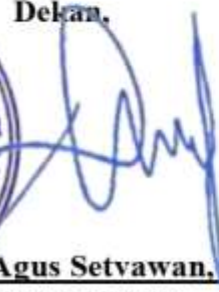
**Dewan Penguji:**

1. **Dr. Daryono Soebagyo, M.Ec**  
(Ketua Dewan Penguji)
2. **Yuni Prihadi Utomo, S.E., M.M.**  
(Anggota I Dewan Penguji)
3. **Dr. Didit Purnomo, S.E., M.Si**  
(Anggota II Dewan Penguji)

()  
()  
()



**Dekan,**

  
**Agus Setvawan, S.E., M.Si**  
**NIDN. 0616087401**

## **PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 27 April 2022

Penulis



**PUTRI MAHARANI**

**B300170077**

## DETERMINAN INFLASI DI INDONESIA PERIODE 1995-2020

### Abstrak

Inflasi adalah kecenderungan meningkatnya harga-harga secara umum dalam suatu periode tertentu. Stabilitas harga atau pengendalian inflasi merupakan salah satu isu utama ekonomi makro. Penelitian ini bertujuan untuk mengestimasi arah dan besarnya pengaruh jumlah uang beredar, suku bunga, dan nilai tukar terhadap inflasi di Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berjenis data time series dari tahun 1995-2020, yang diperoleh dari website resmi Badan Pusat Statistik dan *World Bank*. Alat analisis kuantitatif yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan metode *Ordinary Least Square* (OLS), serta memberlakukan uji t, uji F, uji koefisien determinasi, dan uji asumsi klasik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa suku bunga dan nilai tukar (kurs) berpengaruh positif terhadap inflasi, sedangkan jumlah uang beredar tidak berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia selama periode 1995-2020. Pemerintah diharapkan dapat mendorong perekonomian melalui pengembangan di berbagai sektor ekonomi, sehingga nilai tukar rupiah menguat serta inflasi dapat ditekan.

**Kata Kunci:** inflasi, jumlah uang beredar, suku bunga, nilai tukar.

### Abstract

Inflation is the tendency to increase prices in general in a given period. Price stability or inflation control is one of the main macroeconomic issues. This research aims to estimate the direction and magnitude of the influence of the money supply, interest rates, and exchange rates on inflation in Indonesia. The data used in this study is secondary data type time series data from 1995-2020, obtained from the official website of the Central Statistics Agency and the World Bank. The quantitative analysis tools used are multiple linear regression analysis with the Ordinary Least Square (OLS) method, as well as enforcing the t test, F test, determination coefficient test, and classical assumption test. The results showed that interest rates and exchange rates (exchange rates) had a positive effect on inflation, while the money supply had no effect on inflation in Indonesia during the period 1995-2020. The government is expected to boost the economy through development in various sectors of the economy, so that the rupiah exchange rate strengthens and inflation can be suppressed.

**Keywords:** inflation, money supply, interest rate, exchange rate.

## 1. PENDAHULUAN

Salah satu peristiwa moneter yang penting dan hampir dijumpai semua negara di dunia adalah inflasi. Melihat dari kasus masa krisis tahun 1998, Indonesia mengalami inflasi tertinggi yaitu mencapai 77,6%. Peningkatan inflasi disebabkan oleh depresiasi nilai tukar rupiah, krisis ekonomi dan ekspektasi terhadap inflasi

yang tinggi. Sebelumnya Indonesia pernah mengalami hiper inflasi pada masa akhir orde lama yaitu pada tahun 1966. Sehingga secara psikologis inflasi merupakan krisis bagi masyarakat Indonesia (Ardianti dan Swara, 2018).

Inflasi merupakan proses kenaikan harga barang-barang secara umum dan berlaku terus-menerus. Ini tidak berarti bahwa harga berbagai macam barang itu naik dengan persentase yang sama. Pada saat harga-harga pokok seperti harga tanah, harga rata-rata upah harian, harga minyak dan yang lainnya mengalami kenaikan dan kenaikan harga-harga tersebut terjadi dalam jangka waktu cukup lama, kondisi inilah yang disebut dengan inflasi (Mankiw, 2007).

Menurut Keynes dalam Meilianna (2020), menjelaskan bahwa inflasi adalah kenaikan dalam tingkat harga-harga rata-rata, dan harga adalah tingkat di mana uang dipertukarkan untuk mendapatkan barang atau jasa. Mungkin dapat terjadi kenaikan harga umum barang secara terus-menerus selama periode tertentu, kenaikan yang terjadi hanya sekali saja (meskipun dalam persentase yang cukup besar) bukan merupakan inflasi. Kenaikan dari dua atau tiga jenis barang saja belum dapat dikatakan inflasi kecuali kenaikan barang tersebut bersifat meluas.

Menurut Soebagyo dan Panjawa (2016), inflasi merupakan kecenderungan dari harga-harga umum untuk menaik secara umum dan terus menerus atau juga dapat dikatakan suatu gejala terus naiknya harga-harga barang dan berbagai faktor produksi umum, secara terus menerus dalam periode tertentu. Inflasi yang tinggi dapat berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Salah satu kebijakan dalam pengendalian inflasi adalah kebijakan moneter. Untuk kebijakan moneter, pada umumnya kebijakan yang dilakukan oleh pihak otoritas moneter untuk mempengaruhi variabel moneter, jumlah uang beredar, suku bunga, pengeluaran pemerintah, dan nilai tukar. Naiknya inflasi di Indonesia juga dapat berdampak pada menurunnya daya beli masyarakat dan menurunnya tingkat pertumbuhan ekonomi (Hidayat et al., 2018).

Tabel 1. Perkembangan Inflasi di Indonesia pada Tahun 2016-2020 (Persen)

<b>Tahun</b>	<b>Inflasi</b>	<b>Perkembangan</b>
2016	3,02%	5,03%
2017	3,61%	5,07%
2018	3,13%	5,15%
2019	2,72%	5,02%
2020	1,68 %	2,07%

Tabel 1, terlihat bahwa inflasi di Indonesia berfluktuasi. Berdasarkan laporan Badan Pusat Statistik tingkat inflasi nasional tertinggi pada tahun 2017 sebesar 3,61%, disebabkan oleh kenaikan tarif listrik, tarif angkutan udara, dan tarif angkutan antarkota. Pada akhir periode penelitian, inflasi terus mengalami penurunan yang disebabkan oleh permintaan domestik menurun sebagai dampak pandemi Covid-19, pasokan yang memadai, dan sinergi kebijakan moneter antara Bank Indonesia dan Pemerintah dalam menjaga kestabilan harga.

Tabel 2. Jumlah Nilai Tukar, Jumlah Uang Beredar, dan Suku Bunga di Indonesia pada Tahun 2016-2020

<b>Tahun</b>	<b>Nilai Tukar (Dollar)</b>	<b>Jumlah Uang Beredar (Milyar Rupiah)</b>	<b>Suku Bunga (%)</b>
2016	13.436	5.004.976,94	5,00
2017	13.548	5.419.165,05	4,25
2018	14.481	5.760.046,20	5,25
2019	13.901	6.136.552,00	5,10
2020	14.525	6.900.049,49	3,75

Beberapa kebijakan moneter yang dilakukan oleh Bank Indonesia dan Pemerintah dalam mengendalikan inflasi diantaranya yaitu pengendalian jumlah uang beredar, nilai tukar, dan tingkat suku bunga. Jumlah uang beredar yang tinggi akan meningkatkan inflasi dan suku bunga, hal ini akan membuat masyarakat dan para investor memilih menabungkan uangnya daripada memegangnya. Sehingga investor akan mengurangi investasi mereka di sektor industri yang berdampak pada lesunya perekonomian serta dapat menyebabkan defisit neraca pembayaran yang membuat nilai kurs juga akan melemah.

Beberapa penelitian telah menemukan bahwa jumlah uang beredar (JUB) (Bawono, 2019; Firmansyah & Safrizal, 2018; Ha & Nigel, 2021; Long et al., 2021; Mahendra, 2016; Shokr et al., 2019; Sipayung & Kembar Sri Budhi, 2013), suku bunga (Astika et al., 2017; Imimole & Enoma, 2011; Islam, 2021; Senen et al.,

2020; Shokr et al., 2019), dan nilai tukar (Astika et al., 2017; Faizin, 2020; Imimole & Enoma, 2011; Islam, 2021; Sipayung & Kembar Sri Budhi, 2013) berpengaruh terhadap inflasi.

Berangkat dari uraian latar belakang ini, peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian yang berjudul “Determinan Inflasi di Indonesia pada Tahun 1995-2020”. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor manakah yang mempengaruhi Inflasi di Indonesia pada Tahun 1995-2020.

## 2. METODE

Penelitian ini merupakan analisis data sekunder mengenai pengaruh jumlah uang beredar, tingkat suku bunga, dan nilai tukar, terhadap inflasi dapat digambarkan dalam suatu model dasar dari regresi linier berganda modifikasi dari model penelitian oleh Bawono (2019) sebagai berikut:

$$INF_t = \widehat{\beta}_0 + \widehat{\beta}_1 \log JUB_t + \widehat{\beta}_2 SB_t + \widehat{\beta}_3 KURS_t + \hat{e}_t \quad (1)$$

di mana:

$INF$	: Inflasi (%)
$JUB$	: Jumlah Uang Beredar (miliar rupiah)
$SB$	: Suku Bunga (%)
$KURS$	: Nilai Tukar Rupiah (rupiah/\$)
$\widehat{\beta}_0$	: Konstanta
$\widehat{\beta}_1, \widehat{\beta}_2, \widehat{\beta}_3$	: Koefisien variabel independen
$\log$	: Operator Logaritma
$t$	: Tahun ke- $t$
$\hat{e}$	: Residual

Dari persamaan diatas akan diestimasi dengan menggunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS) atau biasa disebut dengan metode kuadrat terkecil biasa. Kemudian akan dilakukan uji asumsi klasik dan pengujian hipotesis dengan menggunakan uji  $t$ , uji- $F$ , dan interpretasi koefisien determinasi.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berjenis data *time series* atau data runtut waktu dari tahun 2000 sampai dengan 2020. Data variabel dependen dan independen diperoleh dari *website* resmi Badan Pusat Statistik (BPS) dan *World Bank* (Bank Dunia).



### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Hasil Estimasi

Tabel 3. Hasil Estimasi

$\widehat{INF}_t = -59,3447 - 1,1321 \log JUB_t - 1,6302 SB_t + 7,3854 \log KURS_t$			
	(0,4975)	(0,0002)*	(0,0469)**
$R^2 = 0,7881$ ; DW = 2,4524; F statistic = 18,5919; Prob. F = 0,0000			
Uji Diagnosis			
(1) Multikolinieritas (VIF)			
	$\log JUB = 5,4782$ ; $SB = 3,0449$ ; $\log KURS = 3,3892$		
(2) Normalitas Residual (Jarque-Bera)			
	JB(2) = 0,2912; Prob. JB(2) = 0,8645		
(3) Autokorelasi (Breusch-Godfrey)			
	$\chi^2(3) = 6,9518$ ; Prob. $\chi^2(3) = 0,0735$		
(4) Heteroskedastisitas (White)			
	$\chi^2(9) = 9,2580$ ; Prob. $\chi^2(9) = 0,4138$		
(5) Linieritas (Ramsey RESET)			
	$F(2, 13) = 1,7473$ ; Prob. $F(2, 13) = 0,2128$		

**Sumber:** Lampiran 1. **Keterangan:** \*Signifikan pada  $\alpha = 0,01$ ; \*\*Signifikan pada  $\alpha = 0,05$ ; \*\*\*Signifikan pada  $\alpha = 0,10$ . Angka dalam kurung adalah probabilitas empirik statistik  $t$

#### 3.2 Uji Asumsi Klasik

##### 3.2.1 Deteksi Multikolinieritas

Tabel 4. VIF Variabel Independen

Variabel	VIF	Kriteria	Kesimpulan
$\log JB$	5,4782	< 10	Tidak menyebabkan multikolinieritas
$SB$	3,0449	< 10	Tidak menyebabkan multikolinieritas
$\log KURS$	3,3892	< 10	Tidak menyebabkan multikolinieritas

Tabel 4 menunjukkan bahwa VIF semua variabel independen kurang dari 10. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pada model ini tidak terdapat multikolinieritas yang serius.

##### 3.2.2 Deteksi Normalitas Residual

Berdasarkan Tabel 3, terlihat nilai probabilitas statistik  $JB$  adalah sebesar 0,8645 (> 0,10); sehingga  $H_0$  tidak ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa residual model terestimasi terdistribusi normal.

### 3.2.3 Deteksi Autokorelasi

Dari Tabel 3, terlihat nilai probabilitas  $\chi^2$  uji BG sebesar 0,0735 ( $> 0,05$ ); sehingga  $H_0$  tidak ditolak. Maka, dapat dikatakan bahwa tidak terdapat autokorelasi dalam model terestimasi.

### 3.2.4 Deteksi Heteroskedastisitas

Berdasarkan Tabel 3, terlihat nilai probabilitas statistik  $\chi^2$  Uji White adalah sebesar 0,4138 ( $> 0,10$ ); maka  $H_0$  tidak ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah heteroskedastisitas pada model.

### 3.2.5 Uji Spesifikasi Model

Dari Tabel 3, terlihat probabilitas statistik  $F$  Uji Ramsey RESET sebesar 0,2128 ( $> 0,10$ ); sehingga  $H_0$  tidak ditolak. Maka, dapat disimpulkan bahwa spesifikasi model terestimasi linier.

## 3.3 Uji Keباikan Model

### 3.3.1 Eksistensi Model Terestimasi (Uji $F$ )

Berdasarkan Tabel 3, terlihat probabilitas statistik  $F$  pada model terestimasi sebesar 0,0000, yang berarti  $< 0,01$ ; jadi  $H_0$  ditolak, sehingga secara bersama-sama, jumlah uang beredar, suku bunga, dan nilai tukar berpengaruh terhadap inflasi.

### 3.3.2 Koefisien Determinasi

Berdasarkan hasil estimasi pada Tabel 3, nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) menunjukkan daya ramal dari model sebesar 0,7881; artinya 78,81% variasi inflasi dapat dijelaskan oleh variasi jumlah uang beredar, suku bunga, dan nilai tukar, sedangkan sisanya yaitu 21,19% dijelaskan oleh variabel-variabel bebas lain di luar model.

## 3.4 Uji Validitas Pengaruh (Uji $t$ )

Tabel 5. Hasil Uji Validitas Pengaruh

Variabel	Prob. $t$	Kriteria	Kesimpulan
$\log JUB$	0,4975	$> 0,10$	Tidak signifikan
$SB$	0,0002	$< 0,01$	Signifikan pada $\alpha = 0,01$
$\log KURS$	0,0469	$< 0,05$	Signifikan pada $\alpha = 0,05$

### 3.5 Interpretasi Pengaruh Variabel Independen

Berdasarkan Tabel 5 terlihat bahwa variabel yang memiliki pengaruh terhadap inflasi adalah suku bunga dan nilai tukar. Sementara itu, jumlah uang beredar tidak berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia selama periode 1995-2020.

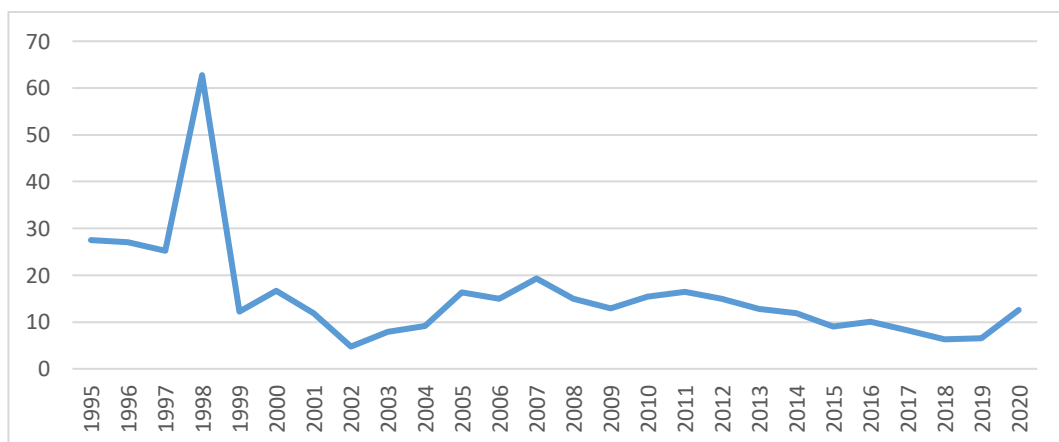
Suku bunga memiliki koefisien regresi sebesar -1,6302. Dengan demikian, jumlah uang beredar berpengaruh positif terhadap inflasi. Variabel suku bunga dan inflasi memiliki pola hubungan linier-linier. Artinya, kenaikan suku bunga sebesar 1% juga akan meningkatkan inflasi sebesar 1,63%. Sebaliknya, bila suku bunga turun sebesar 1%, maka inflasi juga akan turun sebesar 1,63%.

Variabel nilai tukar memiliki koefisien regresi sebesar 7,3854. Variabel nilai tukar dan inflasi memiliki pola hubungan linier-logaritma, artinya jika nilai tukar naik sebesar 1% maka inflasi juga akan naik sebesar 0,07%. Sebaliknya bila nilai tukar turun sebesar 1% maka inflasi juga akan turun sebesar 0,07%.

### 3.6 Interpretasi Ekonomi

#### 3.6.1 Pengaruh Jumlah Uang Beredar terhadap Inflasi

Tabel 5 menunjukkan bahwa jumlah uang beredar tidak berpengaruh terhadap inflasi. Hal ini terjadi karena jumlah uang beredar di Indonesia dapat dikontrol Bank Indonesia selaku otoritas moneter di Indonesia. Peningkatan jumlah uang beredar yang signifikan hanya terjadi pada saat terjadi krisis ekonomi tahun 1998 dan krisis ekonomi global pada tahun 2008, selebihnya jumlah uang beredar lebih stabil peningkatannya, sehingga tidak menyebabkan inflasi.



Gambar 1. Pertumbuhan Jumlah Uang Beredar di Indonesia

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis yang menyatakan jumlah uang beredar berpengaruh positif terhadap inflasi. Akan tetapi, hasil ini didukung penelitian dari Mahendra (2016) yang menyatakan bahwa jumlah uang beredar tidak berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia karena jumlah uang beredar dapat diawasi dengan baik oleh Bank Indonesia melalui kebijakan-kebijakan moneter serta peningkatannya sesuai dengan pertumbuhan ekonomi yang terjadi.

### 3.6.2 Suku Bunga terhadap Inflasi di Indonesia

Berdasarkan hasil uji analisis, terlihat bahwa suku bunga berpengaruh positif terhadap inflasi. Hasil ini sesuai dengan temuan Sriwahyuni *et al.* (2020) yang menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh positif terhadap inflasi di Provinsi Sumatera Utara. Kebijakan bunga rendah akan mendorong masyarakat untuk memilih investasi dan konsumsinya daripada menyimpan uangnya atau menabung, begitu juga sebaliknya kebijakan meningkatkan suku bunga simpanan dapat menyebabkan masyarakat akan lebih senang menabung daripada melakukan investasi atau konsumsi. Kondisi tersebut menyebabkan jumlah produksi menurun serta stok dipasar (penawaran) turun yang akan menyebabkan harga naik dan inflasi juga akan naik.

### 3.6.3 Nilai Tukar terhadap Inflasi di Indonesia

Hasil uji validitas pengaruh menunjukkan bahwa nilai tukar berpengaruh positif terhadap inflasi. Hal ini disebabkan periode penelitian yang mencakup masa-masa setelah krisis moneter nasional tahun 1998 dan krisis ekonomi global pada tahun 2008 yang mempengaruhi aktivitas ekonomi di Indonesia. Selama periode penelitian ini, nilai tukar (kurs) rupiah terhadap dollar Amerika Serikat cenderung terdepresiasi setiap tahunnya. Hal ini menurunkan cadangan devisa yang digunakan untuk melakukan kegiatan impor dan meningkatkan harga barang-barang impor, sehingga inflasi juga meningkat.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa nilai tukar berpengaruh positif terhadap inflasi. Hasil ini juga di dukung oleh temuan Utami & Soebagiyo (2013) yang menyatakan bahwa nilai tukar berpengaruh positif terhadap inflasi di Indonesia karena depresiasi nilai tukar selama periode penelitian menyebabkan harga barang luar negeri relatif lebih tinggi dibandingkan barang

dalam negeri. Hal ini akan meningkatkan permintaan terhadap barang dalam negeri baik dari permintaan domestik maupun dari permintaan luar negeri terhadap barang ekspor. Keadaan ini kemudian memicu kenaikan harga sehingga inflasi akan naik.

#### **4. PENUTUP**

Berdasarkan pembahasan analisis hasil regresi, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- a. Berdasarkan hasil uji asumsi klasik terlihat bahwa nilai probabilitas pada uji normalitas residual menunjukkan data berdistribusi residual model terestimasi normal. Pada uji otokorelasi nilai signifikansi empirik statistik  $\chi^2$  uji BG tidak terdapat otokorelasi dalam model terestimasi. Pada uji heteroskedastisitas tidak terdapat heteroskedastisitas dalam model terestimasi. Pada uji spesifikasi model adalah spesifikasi model terestimasi tepat atau linier.
- b. Berdasarkan Uji Eksistensi Model (Uji  $F$ ), model terestimasi eksis, dengan nilai Koefisien determinasi ( $R^2$ ) menunjukkan daya ramal dari model sebesar 0,7881; artinya 78,81% variasi inflasi dapat dijelaskan oleh variasi jumlah uang beredar, suku bunga, dan nilai tukar, sedangkan sisanya yaitu sebesar 21,19% dijelaskan oleh variabel-variabel bebas lain di luar model.
- c. Berdasarkan Uji Validitas Pengaruh (Uji  $t$ ) yang telah dilakukan, diperoleh hasil bahwa suku bunga dan nilai tukar berpengaruh positif terhadap terhadap inflasi. Sementara itu, jumlah uang beredar tidak berpengaruh terhadap terhadap inflasi di Indonesia tahun 1995-2020.

Berdasarkan kesimpulan yang telah dijelaskan dimuka, maka saran yang dapat penulis sampaikan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- a. Berdasarkan hasil penelitian ini, maka pemerintah Indonesia diharapkan dapat mendorong perekonomian melalui pengembangan di berbagai sektor ekonomi. Dengan perekonomian yang maju dan berkembang, diharapkan dapat membuat nilai tukar rupiah menguat, sehingga laju inflasi dapat ditekan.
- b. Pemerintah dapat menaikkan suku bunga agar dapat meningkatkan produktivitas masyarakat sehingga kenaikan inflasi juga diiringi dengan naiknya daya beli masyarakat.

- c. Pengendalian inflasi melalui kebijakan moneter dengan menggunakan jumlah uang beredar sebagai instrument moneter perlu ditingkatkan. Akan tetapi, harus sesuai dengan kebutuhan riil masyarakat serta disesuaikan dengan sasaran inflasi serta perhitungan yang matang.
- d. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menggunakan variabel lain ataupun metode lain seperti mengestimasi inflasi atau Indeks Harga Konsumen (IHK) di Indonesia menurut provinsi-provinsi, sehingga dapat diketahui daerah mana di Indonesia yang memiliki tingkat inflasi yang rendah maupun tinggi. Harapannya agar kebijakan pemerintah dalam pengendalian inflasi lebih tepat sasaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agusmianata, N., Militina, T., & Lestari, D. (2017). *Pengaruh Jumlah Uang Beredar dan Tingkat Suku Bunga Serta Pengeluaran Pemerintah terhadap Inflasi di Indonesia*. 19(2), 188–200.
- Ardianti, D. A. M. ., & Swara, W. . (2018). Pengaruh Ekspor Neto, Kurs, Pdb Dan Utang Luar Negeri Terhadap Cadangan Devisa Indonesia 1997-2016. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Unud*, 7(6), 1199–1227. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/eep/article/view/38747/2408>
- Astika, M. G., Sumarsono, H., & Sumanto, A. (2017). The Relationship Analysis of World Oil Price, Interest Rate, Exchange Rate and Inflation In Indonesia In The Period of 1986 – 2015. *Jurnal Ekonomi Dan Ekonomi Studi Pembangunan*, 9(1), 12–26. <https://doi.org/10.17977/um002v9i12017p012>
- Bawono, A. (2019). Factors Influencing The Inflation of Indonesia In Islamic Perspectives. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 5(2), 81–88. <https://doi.org/10.29040/jiei.v5i2.579>
- Firmansyah, F., & Safrizal, S. (2018). SBI, Jumlah Uang Beredar, dan Ekspor terhadap Inflasi dan Cadangan Devisa di Indonesia. *Jurnal Samudra Ekonomi Dan Bisnis*, 9(2), 188–197. <https://doi.org/10.33059/jseb.v9i2.767>
- Ha, L. T., & Nigel, F. (2021). Effects of trend inflation on monetary policy and fiscal policy shocks in Vietnam. *Journal of Economics and Development, ahead-of-p*(ahead-of-print). <https://doi.org/10.1108/jed-04-2021-0052>
- Hidayat, L. R., Setyadi, D., & Azis, M. (2018). Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga dan Nilai Tukar Rupiah serta Jumlah Uang Beredar terhadap Return Saham. *Forum Ekonomi*, 19(2), 148–154. <https://doi.org/10.29264/jfor.v19i2.2121>

- Islam, M. S. (2021). Impact of socioeconomic development on inflation in South Asia: evidence from panel cointegration analysis. *Applied Economic Analysis*. <https://doi.org/10.1108/AEA-07-2020-0088>
- Istinganah, A., & Hartiyah, S. (2021). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah, Produk Domestik Bruto Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Ihsg) Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2010 Sampai 2019. *Journal of Economic, Business and Engineering (JEBE)*, 2(2), 245–252.
- Jumhur, J., Nasrun, M. A., Agustiar, M., & Wahyudi, W. (2018). Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Ekspor dan Impor terhadap Inflasi (Studi Empiris Pada Perekonomian Indonesia). *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Kewirausahaan*, 7(3), 186. <https://doi.org/10.26418/jebik.v7i3.26991>
- Mahendra, A. (2016). Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga SBI dan Nilai Tukar terhadap Inflasi di Indonesia. *JRAK: Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 2(1), 1–12.
- Mallik, G., & Bhar, R. (2011). Has the link between inflation uncertainty and interest rates changed after inflation targeting? *Journal of Economic Studies*, 38(6), 620–636. <https://doi.org/10.1108/01443581111177358>
- Meilianna, R. (2020). Labor Absorption, Inflation Volatility, and Inflation Targeting Framework (ITF): The Case of Three Economic Sectors in Indonesia. *Journal of Indonesian Social Sciences and Humanities*, 10(1), 59–69. <https://doi.org/10.14203/jissh.v10i1.160>
- Ningsih, S., & Kristiyanti, L. M. S. (2016). Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga, dan Nilai Tukar terhadap Inflasi di Indonesia Periode 2014-2016. *Jurnal Ekonomi Manajemen Sumber Daya*, 20(2), 97–103.
- Panjaitan, P. D., Purba, E., & Damanik, D. (2021). Pengaruh Jumlah Uang Beredar dan Nilai Tukar terhadap Inflasi di Sumatera Utara. *EKUILNOMI : Jurnal Ekonomi Pembangunan Vol. 3 No. 1*, 3(1).
- Purnomo, D. (2017). Kausalitas Suku Bunga Domestik Dengan Tingkat Inflasi Di Indonesia. In *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi dan Pembangunan* (Vol. 5, Issue 1, p. 50). <https://doi.org/10.23917/jep.v5i1.4031>
- Putra, I. B. P. P., & Indrajaya, I. G. . (2013). Pengaruh Tingkat Inflasi, Utang Luar Negeri Dan Suku Bunga Kredit Terhadap Cadangan Devisa Indonesia Tahun 1996-2011. *E-Jurnal EP Unud*, 2(11), 533–538.
- Sinambela, T., & Rahmawati, S. (2019). Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah dan Jumlah Pengusaha Kena Pajak Terhadap Penerimaan Pajak Pertambahan Nilai. *Jurnal Ekonomi Bisnis*, 5(1), 83–97.
- Soebagyo, D., & Panjawa, J. L. (2016). Pengaruh Sektor Moneter Terhadap Jakarta Islamic Index. *The 4th University Research Colloquium*, 408, 41–49.

- Sonia, A. P., & Setiawina, N. D. (2016). Pengaruh Kurs, JUB, dan Tingkat Inflasi Terhadap Ekspor, Impor, dan Cadangan Devisa Indonesia. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 5(10), 1077–1102.
- Sriwahyuni, A., Nainggolan, P., & Sinurat, A. (2020). Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga, dan Nilai Tukar terhadap Inflasi di Sumatera Utara. *EKUILNOMI : Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 2(2), 60–72.
- Suriyani, N. K., & Sudiarta, G. M. (2018). Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Inflasi Dan Nilai Tukar Terhadap Return Saham Di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 7(6), 255328. <https://doi.org/10.24843/EJMUNUD.2018.v07.i06.p12>
- Utami, A. T., & Soebagiyo, D. (2013). Penentu Inflasi di indonesia; Jumlah Uang Beredar, Nilai Tukar, ataukah Cadangan Devisa? *Jurnal Ekonomi Dan Studi Pembangunan*, 14(2), 144–152.
- Zakaria, Aminu, A., & Pattiasina, V. (2018). Determinan Indeks Harga Saham Gabungan ( IHSG ) di Bursa Efek Indonesia. *Future Jurnal Manajemen Dan Akuntansi*, 5(2), 119–131.
- Bhar, Girijasankar Mallik Ramprasad. (2011). , "Has the link between inflation uncertainty and interest rates changed after inflation targeting?", *Journal of Economic Studies*, Vol. 38 Iss 6 pp. 620 - 636  
<http://dx.doi.org/10.1108/01443581111177358>
- Pham Dinh Long & Bui Quang Hien. (2021). Money supply, inflation and output: an empirically comparative analysis for Vietnam and China. <https://www.emerald.com/insight/2615-9821.htm>